TINJAUAN

SOOGRAFI

Indonesia.

Desa Meliling 1959

oleh

SAGUNG RAI WIRATNI
TINDJAUAN

SOCIOGRAFI INDONESIA.

DESA MELILING

1959.

OLIH

SAGUNG RAII WIRATMI.

Mahasiswa Fakultas Pedagogik
Universitas Gadjah Mada.

JOGJAKARTA.
ISI

BAB: KATA PENGANTAR

PENDAHULUAN ............................ 1

I. LATAR BELAKANG DAERAH. .............. 3

ECOLOGY

SEDJARAH

II. STRUKTUR MASJARAKAT .................... 5

III. STRATIFIKASI SOSIAL .................... 8

IV. PERKERABATAN/KINSHIP .................. 16

V. PENDUDUK DAN Perekonomian ........... 18

VI. PEMERINTAHAN ......................... 25

VII. KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLITIK ....... 27

VIII. LIFE CYCLE ............................ 29

IX. PENDIDIKAN/PENGERTAHAN PENDUDUK ... 34

X. PERGAULAN PRIA DAN WANITA ........... 39

PERKAWINAN.

XI. AGAMA DAN KESEHATAN ................. 40

XII. KESEHATAN - BAIJAT ................. 44

HUBUNGAN DESA SATU DENGAN JANG LAIN
KATA - PENGANTAR.

Bahan-2 dalam uraian ini adalah berdasarkan hasil kerdja sama antara kami dan penduduk desa Melliling, ususnja beberapa orang yang telah demikian meluangkan waktunja untuk tertjiptana suatu hasil research, waktu jang demikian sempit tidah memungkinkan bagi penjelidikan jang selengkap-2nja.

Sudah tentu benjaklah kekurangan-2 jang kita cipayai dalam penjusunan hasil research ini. Tapi tak ada gading jang tak retak kata orang. Sesatu itu pasti ada tjaknja.

Dengan perantaraan tulisan ini perkenanunyalah kami menjasukan terimas: kasih kami jang tak terhingga atas sara, petundjuk-petundjuk, bantuan dari Bapak Prof.H. A. Jaspon, serta Bapak-2 Fakultas Pedagogik jang membantu kami,

Bapak Kepala Daerah Swastantra Tingkat II Tabanan ( Bali ) Idha Bagus Pudja, Puggawa Kerabitan Bendesa, beliau Bendesa, Kelian adat dan raket Melliling serta semua jang memberi bantuan kepadalaku baik amil maupun materiil.

Semoga dengan penjusunan hasil research jang singkat ini dapat menambah mantaf serta perhatian dan pengetahuan kita tentang gunbangan masjarakt disesatu daerah.

Jogjakarta, 1959.

PENJUSUN,

( SAGOENG RAI WIRATNI )
I. PENDAHULUAN

Pada waktu sekarang alangkah perlunya dirasakan mengatasi keadaan sesuatu daerah. Apabila bagi suatu negara yang sudah berpemerintahan sendiri, sangat pentinglah untuk mengatasi apa dan bagaimana keadaan daerah-2 tersebut. Untuk memudahkan tindakan-2 apa yang harus dilakukan pemerintah umum dalam pembangunan majarakat disatu daerah, maka sebelumnya harus sedikitnya punya gambaran tentang keadaan majarakat itu. Dikita telah mempunyai gambaran itu maka lebih mudahlah untuk melakukannya/jenderajan sesuatu yang sesuai dengan keadaan didaerah itu. Karena itu perlu kiraan bagi pemerintah atau pun bagi kita untuk mengadakan tindjuan majarakat setempat setjara ilmiah, pun akan sangat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya. Mungkin dulu usaha itu sebagai usaha partikulir, tetapi kini dirasakan perlunya usaha tindjuan masyarakat itu sebagai suatu dimas nasional.


Beberapa hari kami memerlukan waktu untuk mengadakan kajian ke- masarakat disana. Mula-2 mereka tidak mau memberi keterangan yang sesuatu tentang apa yang kami tanyakan. Sesudah kami diberi jelasan baik-baik maksud kami datang, karena itu maka berulah mereka heran dan aneh mengapa kami memerlukan datang karena untuk tanja ini itu yang menurut pendapat mereka adalah hal yang biasa.

Emereka menderita Meraka.
Sikap mereka terhadap kual sangat hormat, mereka selalu merasa dirinya rendah.

Seorang belama Bendesa: Pan S unwenda dan Kilihnan Adat:
I menerima kerja sangat besar bantuan mereka terhadap kami dalam mengaduk kual kemanan-warna untuk memajukan segala sesuatu yang dari dekat. Mereka berdua boleh dikatakan sebagai pembantu tetap kami, yang meluangkan waktu sepenuhnya untuk kual. Penduduk yang ketiak ini hanya biasanya masih malu memberi djawaban, tetapi masih kual tanpa ber-ka l-kali.


Bisajana kualu ada upatjara-2 dipura (kual tempat sembahyang) atau sesorang punja kardja maka seringlah ada pertunjukan-2, sebaliknya kualu tidak ada upatjara-2, sering dja rang mereka sempat menikmati hiburan, karena itu perasaan harus akan hiburan jang selat sangat dirasakan.


Dari pagi sampai siang mereka diniam atau menurut mata penja harian jang sendiri-2 hingga sukarlah bagi kita kualu ingin bertemu dengan mereka pada pagi hari. Mereka akan semang dijak kita datangi siang kira-2 jam 14.00 atau jam 15.00. Mereka sangat menurut rasa ke pada kual, apalagi kualu jang kata mereka sudah "diskolah tinggi!" Marilah kita selanjutnya melihat pada Bab berikut tindjaana-2 kuali dari berbagai sudut tentang gazabaran majarakat dera Meliling.
LATAR BELAKANG DARAH.

A. ECOLOGY.

Desa Meliling terletak disebelah barat kota Tabalong. Desa itu terdiri dari Bandjar-2, Bandjar = kesatuan tempat jang terketajil, dapat disamakan dengan marja di Sumatera Selatan (kampung) Terdiri dari 4 Bandjar :

1. Meliling Kangisan
2. Meliling Kawan,
3. Djagatamu

Kangisan = Timur
Kawan = Barat
Bandjar = dapat disingkat = Br.


Tukad = Sungai
Jeh = air
OO = suatu mampu

Bab 2. Sumber darah

A. Meningkatkan Fisik

B. Meningkatkan Mental

Djadi : Sungai air OO

Antara Bandjar Meliling Kawan dan Kangisan dibatasi oleh sebuah sungai ketjil jang dalam bahasa daerah disebut: jetelabah.

Bangkiang Majung jaitu bandjar jang paling dibarat, keadaan tanahnya paling tinggi dibanding dengan jang lain. Sebaliknya Djagatman jaitu bandjar jang di sebelah selatan keadaan tanahnya paling rendah (dibawah). Djadi Meliling Kanginan dan Meliling Kawan boleh dikatakan bandjar jang paling rendah. 

<table>
<thead>
<tr>
<th>Meliling Kanginan</th>
<th>rata</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Meliling Kawan</td>
<td>rata</td>
</tr>
<tr>
<td>Djagatman</td>
<td>rendah</td>
</tr>
<tr>
<td>Bangkiang Majung</td>
<td>tinggi</td>
</tr>
</tbody>
</table>


Dari Meliling Kawan ke Meliling Kanginan kita melesati Sunyi ketjil, terdapat tawar jang tinggi, di perbatasan antara Meliling Kanginan dan Sembung-djalan (tawar rendah sekali dan kemudian naik disana kita dapat ilalang.

B. SEDJARAH.


diaja = untuk/diperuntuk, akan (bahan halus).

tamu = tamu.
(5)


Mulai sedjak ituulah tempat tinggal tamu-2 itu disebut DJAGATAMU.

djaga = untuk)

tamu = tamu ) tempat untuk tamu

 DJagatamu merupakon bagian desa Meliling jaitu bandjar jang disebelah selatan.

Bab. II:

STRUCTUR MASJARAKAT.

Kita perlu meninjau susunan masjarakat disatu daerah untuk memperluas dan mengatasi bagaimana alat berdasarkan apakah masjarakat jang kita saldiki itu. Dapat kita katahui bahwa usulan di Bali susunan masjarakat didasarkan atas aduna kasta kasta. Berlainan dengan apa yang terdapat pada suku bangsa Batak jang didasarkan atas aduna.

Di Bali masjarakat terbdi mendjadi 4 kasta.
1. Kasta : Brahman
2. Kasta : Kastrija
Masyarakat Meliling pun mengenal akan mengatahui akan adanya 4 kasta itu, tetapi disini merupakan kebetulan bahwa penduduk semua berasal dari kasta keempat. Djadi disini umumnya h百分之20 tidak ada perbedaan satu sama lain, karena mereka berasal dari kasta yang sama. Sudah tentunya beberapa penduduk ada juga dari kasta yang lain, biasanya kalau dekat mereka bukanlah penduduk asli disana, tetapi berasal dari daerah diluar Meliling.


Sekarang kalau kita lihat dari keseluruhannya, masjarakan itu dibagi mendjadi golongan-2 jang berdasarkan:
1. Kasta
2. Keturunan nenek moyang
3. Pengikut Brahmmana mana
4. Tempat tinggal.

tadi didesa Meliling semua penduk dari kasta Sudra. Kalau mereka lingin menunjuk sesuatu yang berkhabar dengan agama maka mereka pergilah keluar desa Meliling untuk menunjuk segala sesuatu kepada Brahmananja maeng-2. Tempat tinggal Brahmananja disebut geria.

Ada yang bertanja ke geria Tumpang (disebelah utara Meliling) ada yang pergi ke geria Sembung (Sebelah timur Meliling), pun ada golongan penduduk yang pergi ke geria yang dekat kota. Mereka tidak mengenai walaupun harus berjalan djauh karena itu sudah mendjadi kewajiban mereka. Lebih-2 kalau ada upatjara perkawinan seorang keluarga Brahmana yang diamunja, mereka memerlukan sekali datang, biasanja mereka tjquk hanja diberitahu sadja, djadi tanpa diundang resmi. Tapi kalau rakat yang bukan Siasa/pengikut mereka akan malu datang tanpa diundang. Pada BAB Perkawinan akan kami uraikan bagaimana tjaran-2 perkawinan yang kami saksikan disujut keluarga Brahman di desa Sembung.

Tapi kasta yang ada di Bali mempunyai asal usul yang berlawan. Golongan kasta Brahman adalah keturunan 4 orang saudara jaltu:

1. Kesiten,
2. Emae
3. Kamenau

Keempat Brahman adalah berasaudara imilah katanja memurukan golongan Brahman. Di geria Sembung adalah keturunan dari Emae. Sedang kana desa Tabanan kota Geria Pasenkar berasa dari Kesiten, Geria Teges berasa dal dari Mamsba. Diluar kota Tabanan:

Geria Wanasari - berasal dari Emae. (Geria Sembung).

Diwaga kasta Ksatria mempunyai Sedjarah keturunan jang tertentu. Katanja kasta Ksatria adalah keturunan dari 8 Saudara:

1. Arya Ketjeng
2. Arya Belog
3. Arya Sentong
4. Kapaklan
5. Kutawaringin
6. Bentjulu
7. Beleteng

Bab. III.

SETRAPKASI SOSIAL.
BAB III

STRATIFIKASI SOSIAL

Kini marilah kita tinjau adanya tingkatan-2 dalam masajarakat. Adanya perbedaan-2 golongan/orang jang satu lebih dari jang lain membuktikan adanya stratifikasi dalam masajarakat.

Dasar jang membedakan tingkatan-2 itu berlaiman menurut daerah maqang-2 diatas Meliling perbedaan ini didemarakan atas:

1. K a s t a.
2. Kedudukan dalam keadilan.
3. D u k u n.
4. U m u r.
5. Djeni kelamin.
6. Pendidikan.

ad. 1

K A S T A.

<table>
<thead>
<tr>
<th>1.</th>
<th>2.</th>
<th>3.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Ida Agung</td>
<td>Ida Agung</td>
<td>Ida Agung</td>
</tr>
<tr>
<td>Anak Asung</td>
<td>Anak Asung</td>
<td>Anak Asung</td>
</tr>
<tr>
<td>Tuan</td>
<td>Tuan</td>
<td>Tuan</td>
</tr>
<tr>
<td>Anak</td>
<td>Anak</td>
<td>Anak</td>
</tr>
<tr>
<td>4.</td>
<td>5.</td>
<td>6.</td>
</tr>
<tr>
<td>Ida Ayu</td>
<td>Ida Ayu</td>
<td>Ida Ayu</td>
</tr>
<tr>
<td>Anak Asung</td>
<td>Anak Asung</td>
<td>Anak Asung</td>
</tr>
<tr>
<td>Tuan</td>
<td>Tuan</td>
<td>Tuan</td>
</tr>
<tr>
<td>Anak</td>
<td>Anak</td>
<td>Anak</td>
</tr>
<tr>
<td>7.</td>
<td>8.</td>
<td>9.</td>
</tr>
<tr>
<td>Ida Autumn</td>
<td>Ida Autumn</td>
<td>Ida Autumn</td>
</tr>
<tr>
<td>Anak Asung</td>
<td>Anak Asung</td>
<td>Anak Asung</td>
</tr>
<tr>
<td>Tuan</td>
<td>Tuan</td>
<td>Tuan</td>
</tr>
<tr>
<td>Anak</td>
<td>Anak</td>
<td>Anak</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Di Bali umumnya sesudah nama kasta lahu nama urutan saudara, barulah nama sendiri. Nama urutan saudara dari mo.1 sampai diandjutnya f

<table>
<thead>
<tr>
<th>Nama no.1</th>
<th>Wajan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Nama no.2</td>
<td>Nadåå</td>
</tr>
<tr>
<td>(Kade)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Nama no.3</td>
<td>Njoman</td>
</tr>
<tr>
<td>(Komang)</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Nama no.4</td>
<td>Ketut.</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nama no.2 boleh disebut dengan mjoman dan nama no.3 boleh disebut Mååå. Djika seseorang mempunai anek lebih dari empat, maka anek jang meneri lima kambali lahu memakai urutan saudara no.1 jaitu : 


<table>
<thead>
<tr>
<th>Kasta</th>
<th>Brahmana.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>urutan saudara :</td>
<td>Wajan ( no. 2 )</td>
</tr>
<tr>
<td>nama sendiri :</td>
<td>Wirama</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Djadi nama orang itu :

Iååååa Barack Wajar Ra Rakama

(11)

Seberapa gadis Meliling ada jang "kambil" (sama dengan; diambil/dikawini) ke pungkuan umpan buah puak aman dan puri lama jang ada di Tabanan Fasili.2-nya digerus akan menubut dirinya beraja ditikor-2, terhadap amanaputut jang didagang dari perkawinan gadis itu dengan pria kusyua. Beraja ditikor-2 berarti famili djan-uh jang rendah derajatnya (famili jang hanches bolah mengambil kabinet jang sadja). Djadi agelaalah disini betapa pentingnya kedudukan kasta dalam menentukan stratifikasi sosial.

ad 2

KEJUJUAN DALAM AGAMA


memerlukan respect bukan hanya kepada pemangku itu. Sada tetapi kepada semua keluarganya. Orang biasanya berbahasa yang agak halus kepada pemangku itu. Umpamana dengan mengibuti 'bapa' atau 'manuk (= bapak =), pada hala seharusnya dilihat dari kastanya orang tujuk mengibuti 'manak (= bapak = lebih kasar = sida, karena semua dari kasta Sudra.


ad. 3

DUKUN

Kesudahan orang dalam masarakat djuga dipengaruhi oleh adanya kepentijasaan akan dukun. Orang jang menjadi dukun dianggap mendapat wahju dari Tuhan untuk mendjalan kan pekerjaan itu. Mewe ka diegani dan dihorati karena kedudukannya itu, umumnya jang menjadi dukun: laki-2 ataupun perempuan. Kedudukan jang mereka peroleh itu biasaan didapat karena keturunan, (kadang-2 djuga tidak). Djadi kesimpulan jang kedudukan dukun itu diroheli dari:

- Wahju.
- Keturunan.
- bukan wahju & bukan keturunan

Tuhan merintahkannya agar mempergunakan tjabang/asun2an itu untuk menjambuhkan orang sakit. Sedjak itulah masjarakat mengenal dia sebagai dukun disemping pemangku. Adalah kalanya ketika ia mendapat kesukaran dalam menjambuhkan orang sakit, maka pada waktu tidur ia mendapat wahyu lagi, jaitu petunjuk obat-2an dari Tuhan. Biasanya orang yang diobatinja sembuh, karena masjarakat semua perjaya bahwa dukun itu mendapat wahyu dari Tuhan. Dukun yang semata-mata inilah yang sangat dihormati oleh masjarakat, karena masjarakat sangat tebal kepentjajamaannya akh kepada Tuhan.

Keturunan : Keturunan yang didapat karena, keturunan kurang prestisja dari pada kareanya wahyu. Kalau dari keturunan itu sudah mendjadi suatu yang biasa (Wadjar) dimasjarakat Meliling, tapi keturunan yang didapat dari wahyu merupakan surprise bagi masjarakat, karena kepentjajaan kepada Tuhan.


Kedudukan dukun yang diperoleh bukan dari wahyu dan bukan dari keturunan: ada djuga diluar dan didalam masjarakat Meliling. Kepindahan mendjadi dukun dalam hal ini didapat dari beladjar sendiri atau dari pengalaman menjuba-2 mengurut-2 otot yang keliru lama kelamaan bisa.

Matjam-2 dukun:
1. dukun petjat kaki dan bagian-2 angguat badan laiusna. (bahasa Bali: tungang uwu)
2. dukun yang mengobati orang sakit panas, kena guna-2 dab.
3. dukun yang menggurukkan kandungan (segala sesuatu tentang kehamilan) disebut balek uwu.
Djadi semua matjam balek yang ada dalam masjarakat sangat dihormati dan disegani.
U M USEH.

Dalam menentukan stratifisasi sosial masyarakat Meliling dasar umur tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan dasar-2 yang lain. Demikianlah orang-2 yang lebih tua umurnya lebih dihormati/dihargai daripada yang lebih muda. Djadi Sudah sendirianja bah-
wa menak-2 mojang mereka masih terus diiseng-dihormati,dan diberi
sedjen tiap ada upatjara-2 adat. Kalau menjabat maka menak-2 yang
lebih meninggal bisanja mereka tidak boleh langsung menjabat ne-
neknya tapi sebelumnya harus mengatakan: tabik (= maaf =)
excuse) Umpama menjabat menek mojangaja yang lebih dulu bagi men-
ka menjabat tabik yang lebih halus lagi jaitui
Sugga-2 pokulun batalara-2 Anu (bahasa Djawa niwuun senk = maaf jang
se-besar-2nya marhum Anu)

Asak-2 kepada orang tuanja harus hormat sekali, karena
orang tua diangap orang yang harus ditakuti,digangani dsb. Mere-
kapun tak berani melanggar perintah orang tuanja, mereka mengut
sandja walaupun dengan djiwa tertekan. Djadi antara orang tua dan
anak terdapat hubungan yang djauh (kurang mesra). Asak-2 tidak
boleh memegang kepala orang tuanja dengan se-emasnya, dia harus
mengatakan "tabik" lebih dulu. Djaga adik-2 kepada kakaknya tidak
boleh bertindak yang kurang sopan, yang lebih tua harus dihormati.
Mereka tidak mempergunakan bahasa halus diantara keluarga/teman-2
karena seperti kita telah ketahui didesa Meliling penduduk semua da-
ral kecuali Sudra.Ketjuali dikja baru kenal baruah menakaj bahasa ha-
lus.Berlanjum dengan golongan Brahmana dan Kastha bahasa sangat
menegang peranan penting. Kepada orang tua, kepada bapa, ibu, bibi,
kokak,adik- tingkat bahasanaja lais-2, ini merupakan scol jang ruwet
(complex dibandingkan dengan apa jang terdapat dikelangan Sudra).

BIENTS KELAM.B.

Antara laki-2 dan perempuan ada suatu djarang jang lebar.
Kedudukan orang-laki-2 lebih tinggi dari pada perempuan. Bapak lebih
dihormati dari pada ibu. Saudara laki lebih dipentingkan dari pada
saudara perempuan. Ini dapat kita mengerti karena umurnya di Bali
terdapat sistem patriarchal dan patrilineal (kekuasaan dan keturunan
menurut orang laki-2). Dalam upatjara-2 anak laki-hal jang memegang
peranan penting, orang-perempuan dianggap lebih rendah dan lebih
kotor. Kalau cowonan tiak mempunjai anak laki, dia akan memangut
dari salah cowonan Saudara. Narsana hanja diberikan kepada anak
laki-2 sadja, sebab anak-2 perempuan seudah kawin tinggal dirumah
suaminja dan dianggap sudah menjadi tanggungan orang lais. Djuga
sampai kescaol-2 makanan anak laki-2 diberikan bagi lan jang lebih
daripada anak perempuan. Anak laki-2 kelu rumah disediakan oleh
Kata-2 ini diturutkan kepada anak perempuan saja, ajah agar dia belajarah menghormati ajah/saudara laki-2nya lebih dari saudara perempuannya. Disini kita lihat betapa tingginya kemudapan orang laki-2 disana.

isi 6.

PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN DALAM MASYARAKAT,.


Usah pendidikan, juga, mempengaruhi tijara mereka, kepandaian, orang-2 jang pernah sekolah akan malu sekali diak kepada mereka terlalu buruk, tjomong-tjomling.

Disamping pendidikan juga kedudukan dalam pemerintahan merupakan dasar adanjia stratifikasi sosial disini. Seorang jang menggabung beratatan pemerintahan diambil itu sangat mereka hargai dan segani. Golongan kasta ke empat (Sudna) kalau menubat bapaknya bina saja dengan pengilok namang (lebih kasar) dan bapa (lebih halus). Dalam rumah Meliling umumnya semua memanggil bapaknya namang (= bapak) atau ditengkat sang (tingkat bapak paling rendah)

Tapi Tapi kalau umpanasja seorang mendjadi Pendesa (lurah)
ma ka segara panggilan orang terhadap dirinya berubah dari sang mendjadi bapa (=bapak — dalam arti lebih tinggi deradjatannya), atau di-
singkat: Dm (batjaemmja : pe lemak ).Kalau ada upatjara-2 atau ada jasta-2, meneke jang mendjadi kepala desa (Kesdesa), wakilaja, atau ajabate dibahaw itu diberi tempat jang lebih baik dari pada jang lain atau didahulukan. Penduduk menganggap pemerintah nak gede (=Orang besar) jang harus dihargai/dihormati.Karena kepala desa dib, itu menghubungkan meneke dengan Nak gede atau mendjadi wakil pemerintah didesa itu, maka meneke harus dihormati pula.

ad. 7.

KEKAJAN

Meneke jang kaja disegani oleh meneke jang miskin.


Bab. IV.

v PETERABATAN / KINSHIP


Hari yang mereka pilih untuk kesamaan adalah hari yang setiap-2
nya dan sebaiknya jairu ketika ada upatjara-2 dipura. Kalau kami
mencari memerlukan sekali mendatangi suatu upatjara, pada
hal tepatnya begitu ajib memurut ukuran di Bali. Mereka mema-
wab bahwa mereka harus / wadhib datang karena disesalah "Kawitan-
ja" (= asal-usul jang memurunkan-).

Biasanya mereka masih mengingat 3 - 4 generasi jang
dulu. Setiap hari ulang tahun: oton jang telah meninggal mereka
memerintegati dari rumah atau pusat datang ke kuburan dengan membawa
sedjen-2. Biasanya sesudah djinajah ditangani tidak diberi nisan
atau sesuatu tanda, maka seringlah beberapa lama kemudian mereka
tak dapat lagi mengenal atau menemui dimana bekas kuburan mereka/
seusumaja. Kalau sudah dimiskan mereka tjkup memperingati dari
rumah sedjen. Jang telah matic dianggap tetap masih berulang tahun,
seperti orang masih hidup.

Kini marilah kita meninjau sistem masjarakat Meliling.
Usumaja di Bali sistem masjarakat : patrilineal dan patriarcolat.
Garis keturunannya memurut ajah, pun kesuasaan terletak ditangani ajah/
orang laki-2. Segala sesuatu ditentukan dan diputuskan orang la-
ki-2, orang perempuan boleh dikatakam tidak punya suara.

Kalau seorang gadis telah kawin, itu berarti hubungan
dengan orang tuannya seolah-olah telah putus, ia seratus persen su-
dah mendjadi hak suaminya. Hubungan mereka dengan keluarga suami ha-
rus erat sekali, melibatkan hubungan dengan familiina sendiri. Ber-
hubungan darah antara anak dan bapak-dari pada anak dengan ibu,
anak harus tunaw kepada ajahnya. Ini bukan berarti itu diremehkan.
Formalina memurut hukum adat disana anak harus mengenal semua fami-
li dari fihak ajah, sedang kekerabatan dengan fihak keluarga ibu
tidak begitu, erat. Seorang anak akan meluluka orang tuannya ajahka
dia tidak mengenal famili dari fihak ajahnya. Setiap kali anak di-
beri tahu oleh orang tuannya siapa-2 familiina jang harus dianggap
dicarati. Disiniap itu ibu juga memberitahukan famili dari fihak
aja sendiri tapi dengan agak sembunyi-2. Ibu merasa kalu menonjol-
masajikan familiina sendiri sebab itu tidak kawadjar dimasjarakat
disana.

Kalau ada upatjara-2 atau hari besar uspamana dan Kasungan
(dah Kuningan (= islam : lebaran, kristen: natal =)), anak harus bisa
memberi sedjen-2 untuk nenek-2nya jang meminggal dengan memanggilnya
satu-perata. Sedjen diletakan diempat tidur biasanya menghadap
ke-arah timur atau utara. Nenek mojangnya dari fihak ibu tidak per-
nah diberi sedjen dan itu tidak kawadjar untuk diangat. Ibu tidak akan
marah sebab itu sudah mendjadi kesahan.
(18)

Anak memanggil ajahnya: 

- memang (disingkat mung), ibu

BAB V

PENDUDUK DAN PEREKONOMIAN

PENDUDUK


Di Bandjar Meliling kawanlah jang paling banjak orang Tiong-Hwa-nja dibandingkan dengan tempat-2 lain jang hampir tidak ada Tiong-Hwa-nja. Penduduk menebut orang Tiong-Hwa itu: 


Ada djuga beberapa orang Djawa jang tinggal di Meliling Kawan. Hubungannya dengan penduduk sudah begitu erat sehingga su- dah dianggap orang Bali.


Didesa Meliling terdapat joint famili, tiap satu rumah tangga terdiri dari ake, ibu, anak, nenek dan saudara-2 dari ajah.

Boleh kita katakan disana terdapat joint famili : a. horizontal extended famili, b. vertical extended famili.

a. horizontal (= saudara-2 ) b
b. vrtical (= nenek, bapa, anak, jutu dalam satu rumah tangga)

Djadi di desa Meliling terdapat kedua sistem diatas (horizontal dan vertical).

Pembagian kerja antara orang laki-2 dan perempuan dalam sehari-hari hampir tidak ada artinya apa yang dikerjakan oleh orang laki-2 boleh pula dikerjakan oleh orang perempuan asal kekuatan mereka mengijezin.


Penduduk umumnya petani tetapi ada juga yang mengusahakan pekerjaan lain, umpamanja membaharu. Meliling Kanginan: petani dan buruh, Meliling Kawan petani dan buruh, Djagatamu petani dan mengusahakan/menerjakan tikar, dan Patung, ukir-2an, Bangiang Majung: mengusahakan parang dan mentjadi batu di sungai.
Dibawah ini kita lihat susunan penduduk Meliling:

**Meliling Kanginan**
- Laki-2 : 177 orang
- Perempuan : 190 orang

**Meliling Kawan**
- Laki-2 : 168

**Djagatamu**
- Laki-2 : 205

**Bangkiang Majung**
- Perempuan : 162

**Jumlah penduduk desa Meliling**
- 1450 orang

**PEREKONOMIAN**


Dia mempunjai sawah 15 Ares, tegal 13 are, seekor babi, 20 ekor ajam (perhitung anak-2nja).


Perawakan orang desa agak pendek dan ketjil mungkin disebabkan karena tekman ekonomi.
Pan Semida: mentjari batu disinggal 00 sehari dapat 1 m3. Tempat mengumpulkan batu diseuwana dari seseorang. Satu itu didjuljina untuk pembangunan didiaraah Swt. Pkl. Denpasar, Tabanan, Nuleleng deb.
Batu Padas: Pan Dana: mentjari pada didekat sungai 00. Bentuk segi 4 pandjang, lebar 15 cm, pandjang membut keperluan, tebal 8 cm. Harga Rp.60 sebuah - Rp.100,--. Penghasilan tetap 100,-- sebulan. Tindiau seluruhnya perekonomian dides Neiling:

Subak:

Pekaseh

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kelian / Wokel Subak</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Djuru-arah</td>
</tr>
<tr>
<td>Kerama-Subak</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Kewadjiban pekaseh:
1. Mengatur pengairan.
2. Melakukan upatjara disawah.
3. Menetapkan hukuman.


1. Padi radji: umur 3 bln, 21 hari, pandjang 1,40 m = 1,50 m, butir-2nya lebih besar dari padi lain.
1. tjabang berisi 300 butir.
2. padi bengawan: umur 3 bln, 20 hari butirnya ta' berbulu, tinggi 1,50 m, menanamnya sasih kapat (bln. 4).
3. padi tjitjih: umur paling pendek, menanamnya sasih kapat, lobih pendek dari jang laim.
4. padi tahun: umur 4½ bln. hari, menanamnya sasih ke-sanga.
5. padi gadis: -

Pertemakan:


<table>
<thead>
<tr>
<th>Mening Kawan</th>
<th>Sapi</th>
<th>babi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>70 ekor</td>
<td>91 ekor</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Mening Kanginan</td>
<td>63</td>
<td>66</td>
</tr>
<tr>
<td>Djangatamu</td>
<td>73</td>
<td>152</td>
</tr>
<tr>
<td>Bangkung Majung</td>
<td>38</td>
<td>38</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tiap keluarga mempunjai ajan ± 10 ekor. Ada djuga jang mempunjai banjak itik.

Makenan:

( 24 )

Dibawah ini kami muatkan harga barang-2 kebutuhan sehari-2 didesa Meliling:

1. kwt. padi
2. " beras putih pertama
3. " beras kwalitet II
4. " " III
5. " koprak
6. bush kelapa
7. butir telor itik
8. btl. minjak kelapa
9. btl. " tanah
10. lemb. tikar halus
11. " biasa
12. " kasar/alas sadien
13. m3 batu th.1947
   1948
   1959
14. 60 batu padas

Perumahan:

Bahan:
- Sengon (Albizia Falcata)
- Suren (Toona sureni)
- Bambu (Bambuse Species/Sp)
- Hangka (Artocaros Integra)
- dll.

Atap: djanp, genting, ajuk (untuk bangunan pura). Tiap keluarga biasanya mempunyai 2 bush rumah dan 1 dapur, semuanya serba sederhana.


Bale Gede = rumah besar, jang tak berkendjau (didingnya hanya dua).

Produksi dalam masyarakat:

Tabaur forco: semua famili bekerdja tempe djongos. Capital - acculation anak tidak dididik untuk menabung.

B A M. VI.

PEMERINTAHAN.

Pertama-2 marilah kita lihat schema dibawah ini

Daerah Pemerintahan:

- daerah swat tk.II
  - distrik
    - desa
      - bandjar

Pemerintahan:

- Kepala Daerah
  - Punggawa
  - Bendesa/Probekel

Kelian:

- Djuruarah
  - 1. kelian dinas
  - 2. kelian adat

Daerah swat tk.II Tabanan diri dari beberapa distrik, diantaranya distrik Kerambitan. Distrik Kerambitan diri dari beberapa desa: Mesut, Timang, Meliling, Sembung, Satudji, Samsam, Panggungkarang, Br. Sukuh, Saturiti, Br. Tongah, Penarukan, Kelating, Tista, Blumbang, Tibeji. Djadi semuanya ada 15 desa. Desa Meliling tempat kami research terdiri dari dm supat bandjar sebagaimana telah kita ketahui:

1. Bandjar Meliling Kanginan
2. "Meliling Kawan.

Pemilihan.

Bendesa: - Demokratis, ada kota
duara, satu suara
satu batu dimasukkan.

Kelian: D emokratis, diadu
kan tjalon, mana
jang paling
disetujui.

Umumnya semua pemilihan setjara demokratis.

Tugas.

Bendesa: mengurus segala sesuatu mengenai Pemerintahan.
Kelian dines: djuga mengurus segala sesuatu mengenai Pemerintahan, dia menghubungkan antara rakjat

Kelian adat: 1. mengurus segala sesuatu yang mengenai up-
tjara-2 di pura, perbaikan pura, komatian, ngeben (pembakaran minjak).
2. mengurus upatjara adat: potong gigi deb.
3. mengurus tentang perkawinan (kawin lari, pinangan) pertjeraian.
4. mengatur tata tertib (morality) dan menen-
tukan hukum-2 adat.


Kebakaran - bahaya bunji kulkul: tjepat (3 x). Waktu kami
kebutuladidessita ada rapat dipura Bale (rapat adat) yang hadir kira-2 200 orang. Kalau orang mati kentongan tak dibunjikan. Kalau kebakaran kentongan dibunjikan oleh orang kebutulan paling dekat dengan tempat kentongan itu. Dulu hanno terjadi pentjurian didesa itu, tapi sekarang sedjak djabatan Bendesa dipanggol oleh Pan Dodor.
(sedjak tahun 1951) pentadbiran berkurban.

Sebelum rapat-e dimulai maka kewajiban djuru arah untuk memberitahu semua anggota Bendjar. Biasanya mereka senang taat akan peraturan yang terdapat dalam desa itu.

Pedjabat-e Peemerintahan : Di Desa Meiling

Bendesa - Pan Dedod

Meiling Kawan :
- Kelian dines : I. Wajen Beweg
- Kelian adat : I.Ngataw Latona
- Wakil : Pan Sumateri
- Djuru arah adat : Pan Najas

Meiling Kanginan :
- Kelian dines : I.Kotut Keweg
- Kelian adat : Pan Kunder

Nangkiang Hajung :
- Kelian dines : Pan Djepen
- Djuru arah adat : I.Kongah Wuti

Djagatanu :
- Kelian dines : I. Kendo Sukandia
- Wakil : Pan Witi
- Djuru arah adat : I. Kado Mangger
- Wakil : Pan Hasti

Dalam satu Bendjar mungkin ada beberapa orang Djuru Arah.

B.A.D. VII.

KENIUPAN SOSIAL DAN POLITIK.

Sosial : Seperti umumnya di Indonesia perasakan saling mone-
long sangat besar didesa Meiling. Ini dapat dilihat wawasan dalam
membuat rumah, kerja adat, monong padhi, upatjara kenatin, perkaw-
inan, memperbaiki pura dab.

Membuat rumah : orang-e datang mone long, jang punja hanja manjedin-
kan makan dan minum sedja, dengan tidak diberi upah.

Kedja adat ; para famili/wampun tidak datang mone long dalam memper-
saikan pementjaman.

Kenatan : djak seorang meninggal maka seluruh anggota Bendjar ha-
rus datang, hinamja dengan membawa beras, uang kekang (uang dul)
sebanyak 25 + 11, uangah dengan membawa uang Rp.1.-, waktu mengantar-
kan ke kuburan mereka diberi sirih, rokok, dsb. Topi kalau orang mene-
ben (pembakaran majat), orang harus diundang pada waktu topat pemen-
tjenam itu. Bisa saja yang menggotong tempat majat itu (wadah/bako)
alih orang-2 di Bandjar itu, yang dari luar Bandjar itu dianggap
sebagai tamu. Memperbaiki pura; mereka bersama-2 memperbaiki apa-2
jang rusak dipura, tambah mengharapkan upah karena itu merupakankan ke-
wanjiban mereka nasib-2.

Koperasi: koperasi berkembang tahun 1950 & 1955, sesudah tahun
1955 persembangannya agak mundur karena sungguh dari warung, dijuga
karena keanggaran kurang setiel. Keuntungan sedikit sekali-lilichirna,
koperasi itu bangkrut. Waktu masih sedang madjunja, pengurus kope-
rasii itu di Ketuai oleh Pan Swenda. Pan mengata Rop. -- sebulan.
Barang-2 yang didjual: roti, kopi, dedaun, ketela, sabun, buku, dsb.
Sekarang mungkin koperasi itu akan dikembangkan lagi.

O.K.D.: Organisasi Komanan Desa. Pemuda-nya dipanggil pemerintah
untuk membantu O.K.D. Mereka sangat giat berlatih kemana disuruh oleh
Pemerintah, jadi adm. O.K.D. ini nanti komanan lebih terjadi-
niny, organisasi ini dibentuk tahun 1948. Tinggi daerah mengeluark-
kan pemuda-nya 40 orang (satu peloten). Ada seorang dari mereka
jang didati mendjadi inti O.K.D. Dia dapat latihan di belakang
oleh pembina. Sesudah seleksi dilatih disana, kemudian ia mendjadi
latihan itu pada mas Bukharni. Jang dipilih mendjadi inti O.K.D. dari
desa itu pula. T.E.jam Latera.

Getong Kejong waktu panen.

Untuk menetong pada mereka perbatuan dari pemudak desa
desa karena sangat jang beli luna dari tuan tempah tidak tujuk diikerja-
kan oleh jang mendu sadja untuk mendukun pekerjaan telong-menolong
lalu tumbuhkan perupaun orang-2 jang bertujun menolong orang
lai untuk menetong pada dengan sedikit mendjadi upah. Perupaun
itu umurrna biaya selama panen. Organisasi ini disebut seka (km-
pulon berana). Satu seka terdiri dari 20 - 30 orang. Peralana
disebut nekal seka. Mereka menetong padi sebarak/selama 1 ma.Dapat
menetong pada 10 tijekal (1 sati sebarak lirangkatan ajari) upahun
1 tijekal. Tidah lebih mendjadi angker sebaras baruh, tetapi seka-
dar meranggak notang jang menolong. Dijuga jang mempunjai sahaa men-
jadiakan air singgah atuakah tudjak berair. Mereka tidak bina dibu-
ri teh. Ketalatn seka akan dijuga kumpulan lain waktu panen jang di-
sesbut menetong atu ganjan. Seka memberi pertolongan bersama-2, x-
pahan dibagi sama rata, sedang mederap memberi pertolongan semdiri-2,
upahun pun diperatjuk menurut besar ketijil tenaga. Waktu
panen ramai sekali mereka bersia gurau untuk menghilangkan pajar-
nya. Jang juga disana terjadi sindir-sindir antara pemudak
dan gading-2. Disemakah mereka mungkin menemukan ajadahnya.


BAB IV TENT.

LIFE CYCLE:
Life cycle/lingkaran kehidupan masjarakat Meliling sangatlah komplex. Dari lahir manusia sampai mati merupakan rentetan kehidupan jang polisik jang harus dilalui oleh setiap anggota masjarakat. Untuk melihat fase-2 satu ke fase lainnya harus melalui berbagai upatjara-2 agar terhindar dari bahaya pada kehidupan selanjutjai. Karena seorang ana jang telah kita tahu masjarakat Meliling adalah semua dari golong Kasta 4 (Bdua maka upatjara-2 lebi
sederhana dari pada Kasta-2 yang lain. Harilah kita menilai menulisi bagaimana upatjara-2 dari fase satu ke fase lainnya, sedjek lahir sampai mati. Sebelumnya kami terangkan bahwa:
1 bulan — 30 hari, hari ualang tahun 6 bulan sekali, ajadi 6 x 30 hari = 7 bulan. Waktu orang nasih mengandung, kemudian itu tidak pernah diselamati seperti dibawah; menerima sekarang nalaink kita melihat upatjara lilo cirele didasa Neilings.
Lahir ------ 3 hari ---- + 5 hari ---- 11 hari ---- 12 hari---- 25 hari --- 42 hari---- 3 x 35 hari --- 6 x 35 hari --- 6 bulan --- 15 tahun --- 16 --- 20 tahun --- punja, nask --- tugju --- mati.

Fase-2 dalam upatjara-2 seperti diatas, namun-2 dalam dalam bahasa daerah:


Ketsu Munggod: Kalau pusar itu tidak bina putus dalam 3 hari, biasanya dalam 5 atau 7 hari. saat ini merupakan saat jang penting dianana pusar itu sudah lepas dari baji. Orang-2 tua membikin sajen untuk baji dan dinatikan air sutji; air pembetikan dari payetan, bila jang tengah daian atri-2 baji (ditanan tegak lurus) diganti dengan jang dibentuk lebihi baik lagi ( permanen).

Tutug salse lemem = 11 hari; 12 hari sesudah baji lahir merupakan hari jang penting, karana angka-11 menunjukkan angka jang penting digun kan agana Hindu Baji. Baji diberi tirta; air sutji dari berkah tuhan.

Ngerasing = 12 hari; ini dianggap hari dinama baju tidak boleh tidur
sehari semalaman. Ini harus duduk sedja menajga baijanja dengan ditemani oleh famili-nya. Baji dimintakan tirta kepada penista dan tahun dan menek-ni nejegana.


Tutu bulan putih dine : 35 ditambah 7 hari = 42 hari. Fase ini : dimana baji disiamati juga dengan membunut sadjen-2, tirta. Tiap sebulan sekali tuar disiamati sebagai rupan (1 bulan) baji.


Pertama kali gigi anak tenggal itu dianggup baji jang mampu. Ini disebut mebatu bunga (tanggul). Anak berumur 13 tahun untuk anak perempuan tibalah waktunya untuk datang bulan pertama (menstruasi), dibukakan sedjen, tapi ini tidak bagitu penting.
Datang bulan pertama kali ini disebut tutug kalih (menjalang dewasa). Gadis yang sudah datang bulan dianggap sudah dewasa dan mulailah ia harus mempelajari apa yang berhubungan dengan kugus wanita di majelis Maliling. Upacara ini harus balajjar membakat djadikan Bali untuk sadjen/korbun pada Tahun.


Ngatal Punak = Pada waktu suami istri mempunjini anak pertama kali itu mengat dibangakkkan.

Ngatal tjutju = Punja tjutju. Punja tjutju pertama/ kalahirai tjutju pertama angalagi laki2 mengat dibangakkkan karena disana sirtin majilat patrilinal,laki2/tjutju laki2 itu lalai malanjutkan turununja dan kepadana pula warisan dibikikan,sendang anak persampan tidak dapat warisam.


kden adatindanum


Untuk membawa tanah itu (jang diumpamakan majat) ke kuburan maka dibungkus rumah-2an dari kato, bambu, jang dibungkus dengan kapas jang bentuknya mirip kapas bina, juga yang menyatukan. Sebukan sebelum majat itu dibakar maka rumah-2an itu (pakai madah) dibungkus. Ini juga untuk ngaben ini adalah jang pulang bener antara upatjara-2 jang lain. Abunja dibungkus ke laut/sungai.

Mamukur : Upatjara ini adalah upatjara untuk memajatikan umat sekalii roh jang meninggal sesudah dibakar. Tjananja sama djuga dengan Ngaben banja rumah2anja dibungkus dari bahan (kapasja) seba putih (pembungkusnya).

Temeni (reincarnasi) = kalahirin kambali. Parengkak parajma bahawa orang jang telah meninggal itu bisa turun lagi kadihina. Binsanja dapat mendjela mendjadi beberapa orang diantara kalahirin famili-

- Diaman jang diangka dieumal di mendjela, kotanjia ingin mina nasi (naidhi naas) diantara famili. Dari sinja seorang anak mendjela (temeni nuan) itu diketahui dari dukun jang dibawat Bahan. Dukun ini diga tempat bertanah secala sesatau umpanaan menganji kajurian, sukit & kemosan dad. Kalau seorang mengandung akan digugurkan maka dia bertanah dulu kepada dukun beranal menggugurkan kandungan itu. Kalau seorang jang ingin mendjela (reincarnasi) pada benah bofi dalam kandungan itu bagitu karena kagunan jang malupun kandungan itu diobati dukun (supa-jagugur) toh itu tidak akan bisa gugur, kurna jang temesi itu ingin mina nasi dikalwun jang mengandung itu. Waktu antara mati dan mendjela kambali jang dapat ditentukan ada kalana 4 tahun sesudah meninggal 5 tahun, ada pulu kurna dari itu.

Penduduk parajma bahawa aif-2 sesatau orang itu mati akan tambah-
li lagi sesudah ia mendjela kambali ke dunia.
Pendidikan/pengajaran penduduk.

itu disuruh bekadja disawah sedja. Pernah kuii tanja seorang anak, jang mengalami hal jang demikian tidakkah su’i sedih karna diberhentikan orang tanja. Anak itu mendjawa Tidak, karna itu sudah mendjadi perintah orang tua mereka, apayun harus dituruti. Ternjata mereka sangat tumduk pada orang tanja.


Pengetahuan tentang gnerintan djarang dari mereka jang tua, ja ketjuali pemuda-2na. Mereka menganggap (kabanjakan dari orang tua) bahana presiden itu adalah seorang radja jang harus mereka hormati.
KURSUS PEMBERANTASAN BUTA HURUF.

Satu-2nya sekolah atau kursus yang ada didesa Meliling jalan kursus Pemberantasan Buta Huruf (P.B.H.) Kursus kami akui bahwa pembelajaran masjarakat begini besar akan kursus ini. Murid-2 tentu melalui dari pemuda-2 (wanita saja sedikit) yang kebanjiran belum kawin. Dari penelitian kami dapat memakai kesempatan bahwa tujuan mereka katjuali agar bisa membatu dan menulis juga supaya sempat berkumpul bersama gurunya. Waktu yang diberikan juga sore merasa penggunaan untuk diseware, untuk kesempatan berkumpul-2 sangatlah sempit. Ketika kami ada didesa itu kebutuhan kursus sudah bolen dilakukan beranahir, hanja tinggal menunggu ujian sedjia. Selama tiga (3) bulan mereka dindjar oleh seorang guru jaitu belaka Bendesa Meliling Pan Suwenda. Murid-2 dibagi dalam 2 kelas, klas I dan klas II. Kelas I diterdiri dari mereka yang buta huruf sama sekali, jaitu yang sama sekali belum pernah memasuki bangku S.R. Sedang klas II jaitu mereka yang telah pernah mengalami masuk S.R. kelas I atau klas II, djadi sudah agak bisa membatu dan menulis hanja mereka sudah lupe karena seperti yang telah kami ketahtakan dalam daftar ada yang tidak maik kelas 2an anak itu diberhentikan sekolah oleh orang tua mereka katjuali itu ada juga karena kenden ekonomi.


Kursus mulai daan 19.30, karena sebagaimana kita kertahui kemudian dideka, waktu siang pergumahan untuk bekerja di sawah.


Udijan dimulai dun kali, yang Rada untuk memberi kesempatan bagi mereka yang berhalangan waktu udijan pertama.


KEADAAN SEKOLAH : 1959

Meliling
- P.B.H.
Sembung
- S.R. 6 tahun, S.M.P. partikelir
  ( S. M. Pantijsa )
- P.B.H. (jauh sudah mulai bangkrut)

Timpag
- S.R. 6 tahun.
- S. M. P. Partikelir ( S. L. U. )
- P. B. H.

Note: sebuah Poliklinik.

KEADAAN MURID : 1959

Memurtiti pelajaran di:

S. R. Sembung... : 60 orang.
S. R. Timpag... : 4 orang.
S.M.P. Sembung... : 1 orang (anak Bendesa)
S.M.P. Timpag... : 2 orang

Jang kelmarin desa/kawasa:

S.G.B. Karangasem... : 1 orang wanita (anak Bendesa)
S.G.B. Tabanan... : beberapa orang
S.G.B. Gianjar... : 1 orang
S.G.B. Denpasar... : 1 orang
S.M.P. Denpasar... : 1 orang
S.M.P. Partikelir Tabanan: 5 orang

Jang sudah tamat:

Beveropa orang sudah sampai klas II S.M.A. Partikelir
Tabanan ( S.I.U.A. = Sekolah Landjut Uraa Ates )

lalu karena sakit dan sebagainya mereka berhenti.
BAB X

PERGAULAN PRIA & SANITAS

PERKANTHAN.

Peragulan pria & sanitas.


Parawisani: Metjam-2 perawisani.

Menurut tjara: Pijang, dan tidak (salarikan) dalam bahasa Bali: ngidih, mendik du melibang-biasa. Biasa kalau dengan maminang banjak menghabiskan biaja. Karan reja tajMaliling umumnya miskin maka mereka banja mampu melakukun perawisani lari sadja karena biaja lebih murah. Nas katjam setjama resmi tidak ada banja ke-
tika 3 hari samudra kawin menggantang laki-2 berkur-
djung ke rumah mertua nya dengan masyarakat istirihunj, ini disebut sania. Seorang gacis lari untuk kawin denan seorang pemuda disebut: agerained.

Menurut tempat tinggal suami isteri sesudah kawin:

Sesudah kawin isteri tinggal bermukim orang tua suami. Kedua belah belah iisteri tidak mempunyai anaknya, maka iisteri tinggal di tempat orang tua isteri, perkawinan pun dilangsungkan disana. Dijadi sebalik perkawinan upacara di perusahaan kuwa iisteri (Ngaraunun) ke rumah si gade yang ditjuntunjung.

Menurut asal tijal isteri/suami:

Lebih disamanggi iisteri seorang gade kuwa dengan pemuda dari Bundjaraja sendiri/desoraja sendiri. Keluarga iisteri dengan pemuda dari desa lain itu ahaa dianggap bahan dia adalah wamita malal. Ada iisteri seorang gade kuwa dengan pemuda Tiong-hoa, masyarakat memandang agak rendah kepada wamita yang demaikan.

Disebal iisteri pendapat orang terhadap, diingat adalah biasa, artinya mereka memandang iisteri sebagai seorang yang harus dikasihani, karena tidak mempunyai suami lagi. Tidak biasa seorang iisteri yang tehnal tjirah dengan suami kembali beratni lagi (Bsa:Jawa : Rudjuk).

Menurut benak iisteri/suami: boleh banyak iisteri.

Paling dida diu tidak dilarang, walau demikian tidaklah banyak orang mempunyai iisteri lebih dari satu, karena ekonomi tidak mengizinkan.

B A B : X

AGAMA DAN KESENIAN.


Kesenian.


1. Seni Pehat
2. Seni Tari/gamelan

ad. 1 Seni Pehat.
Waktu kami datang ke Pandjar Djagatama kami menjakkan sendiri orang sedang mengukir umpamanya dinding pura, perhiaskan rumah, patung dsb. seorang bernama Pan Hendra sempat kami tanjai. Dia belajar mengukir di puri Anjar Kerambitan selama 1 tahun (sedjak berumur 30 tahun). Kepandaianannya itu dipraktekkannya dirumahnya dengan mengukir pintunja sampai baik.


ad. 2 Seni Tari.

Djam beladjar : pagi 8.00 - 11.00, siang djam 13.00 - 16.00, malam 20.-- - 1.00.


BAB XII.

KESEHATAN RAKJAT

HUBUNGAN DESA SATU DENGAN JANG LIEN.

Kesehatan rakyat.


Makna: karena umumnya penduduk kekurangan makanan sayuran yang digunakan dalam hidangan. Makanan: karena umumnya penduduk kekurangan makanan sayuran yang digunakan dalam hidangan.


Tjara mendi: Umumnya orang mendi 2 x sehari jaitu siang sore hari mereka mendi dipenturkan atau dihulukan (mata air) irona jang sakit menunggu sedang ai minum didapat dari sana ejuga dan tidak pernah diperdagang. Djadi pada siang hari ketika sedang panasan hawa, mereka beramai mendi kebukan. Djadi karena kontras panas dan dingin mereka sering sakit. Bila ada orang jang sakit panas, orang itu di mandikan lama sekali katanja supaya panasan mandjadi dingin. Tent sadja ini akan lebih menambah sakitnya.

Kepertijasaan. Karona mereka sangat tesa menang adat maka segala sesuatu harus diturutin jang tampak menham dan khabatnya umumnya dukun menurut jang sakit mendjadi sampai lama sekali dengan diberi doa-2 dan sadjen 2 ini akan turi dan tampak apa lagi dalam upatjara adat anak umur 6 bulan harus dimandikan dan katinja terendam disir dalam waktu jang lama, ini akan menjahabkan
anak itu sakit. Mereka tidak berani melanggar edat yang berlaku. Djuga mereka terlalu pertajaa terhadap tshajul-2 yang didak masuk'akal, jang ahirnya menjabakan meneke sakit karana terla-
lu nemurut petundjuk dukun. Mereka takut pada dokter/mantri dan
begitu menaruh kepentjajan pemuh kepada dukun.

Hubungan desa/Bandjar satu jang lain

Hubungan antara Bandjar satu denga Bandjar lain sangat erat
terutama Bandjar Meliling kawan ddaan Meliling Kanginan. Djuga hu-
bungannya dengan Bandjar Bangkiang Majung sangat erat ini disebab-
kan karena merasa dipersatukan oleh satu desa jitu desa Meliling
djuga karena tordjadinja perkawinan antara Bandjar pun karana mem
dekat djarak antara Bandjar satu Djawad dengan jang lain. Hubungan
antara Bandjar2 lainnya dengan Bandjar Djagatamu lebiih djauh,
mungkin karana letak Djagatamu jang agak djauh dan terpentjil dari
desa-2 lainja. M

Hubungan antara desa Meliling dan desa seketerjja jaitu desa Semb-
bung(sebelah Timur) dan desa Timpag (Sebelah Utara) sangat
erat djuga. Ini disebabkan karana anak penduduk didesa Meliling
banjak jang bersekolah desa Sembung dan Timpag karana di Meliling
tidak ada ketjual P.B.H. djuga karena di Timpag ada sebuah poli-
klinic kemana Biasanja dimasakkan berobat oleh Bendesa.
Karana seringnya mereka menolong kedesa-2 itu pun pula karana per
kawinan antara desa, serta diobes itulah mereka minta Tirta kepa-
da- East Brahmana dengan demikianlahakin hubungan antara desa
Meliling dan seketerjnja. Biasanja mereka pergi ke desa Timpag/Sebu-
bung dengan perjalan kaki karana kebanjakkan tidak punja sepeda
demikian-lah hubungan antaradesa Meliling dengan desa seketerjja.